

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Akulturasi Psikologis

1. Pengertian Akulturasi Psikologis

Akulturasi berasal dari bahasa latin *acculturate* yang berarti “tumbuh dan berkembang bersama”. Secara umum, akulturasi adalah perpaduan dua buah budaya yang menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut.¹

Akulturasi adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang dalam dan melalui komunikasi seorang imigran dengan lingkungan sosio-budaya yang baru.²

Menurut Koentjaningrat, akulturasi merupakan proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing yang sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan sendiri.³

Menurut Berry dalam penelusurannya mencatat 2 pemahaman penting terkait dengan konsep akulturasi. Pertama, adalah konsep akulturasi yang mencoba memahami berbagai fenomena yang dihasilkan oleh kelompok individu yang memiliki budaya berbeda dan kelompok individu memasuki budaya baru, sehingga mengakibatkan perubahan pada pola budayanya. Kedua, konsep akulturasi yang diawali dengan

¹ www.pengertianahli.com/2014/04/pengertianakulturasi diakses pada 27 April 2017 pukul 17.00

² Deddy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung: PT REMAJA POSDAKARYA, 2005), hlm.140

³ Syarial Syarbaini dan Rusdiyanta, *Dasar-Dasar Sosiologi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.30

hubungan antara dua atau lebih sistem budaya. Berry juga mencoba memahami masalah akulturasi dengan pendekatan psikologi harus berpangkal pada konteks budaya yang diteliti. Yakni dengan menekankan perlunya mendekati konsep akulturasi dari 2 sudut pandang: sudut pandang akulturasi budaya dan sudut pandang akulturasi psikologis. Akulturasi budaya merujuk pada perilaku individu yang berinteraksi dengan budaya tertentu, sementara akulturasi psikologis menunjuk pada dinamika interpersonal dalam diri yang menghasilkan berbagai reaksi berbeda antara yang satu dengan yang lain, meskipun mereka dalam wilayah akulturasi yang sama.⁴

Akulturasi psikologis pertama kali dikemukakan oleh Graves didefinisikan sebagai proses adaptasi individu terhadap budaya baru. Sedangkan Berry mengartikan akulturasi psikologis sebagai proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka. Ia juga mengatakan bahwa untuk mempertimbangkan perubahan psikologis yang dilalui oleh individu dan peristiwa-peristiwa adaptasi mereka pada situasi baru.⁵

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa akulturasi psikologis adalah suatu proses yang interaktif dan berkesinambungan yang berkembang melalui komunikasi imigran dengan lingkungan baru yang merupakan proses sosial yang timbul pada kelompok manusia dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena berpartisipasi dalam perubahan akulturatif umum dengan suatu kebudayaan tertentu yang dihadapkan dengan unsur-unsur kebudayaan dari suatu kebudayaan asing tanpa menyebabkan hilangnya kebudayaan sendiri.

⁴ Dessetyatun, *E-Jurnal Bimbingan dan Konseling (Akulturasi Psikologis Mahasiswa Pendatang Terhadap Budaya Yogyakarta)*, (Yogyakarta:2016) hlm. 374

⁵ Ibid, hlm. 373-374

2. Faktor Akulturasi

Potensi akulturasi seorang imigran menurut Young Yun Kim dalam Dedy ditentukan oleh faktor-faktor berikut:

- a. Kemiripan. Kemiripan antara budaya asli (imigran) dan budaya pribumi mungkin merupakan faktor terpenting yang menunjang potensi akulturasi.
- b. Usia pada saat bermigrasi. Diantara faktor-faktor atau karakteristik-karakteristik demografik, usia pada saat bermigrasi dan latar belakang pendidikan terbukti berhubungan dengan potensi akulturasi.
- c. Latar belakang pendidikan. Pendidikan terlepas dari konteks budayanya, ternyata memperbesar kapasitas seseorang untuk menghadapi pengalaman baru dan mengatasi tantangan hidup.
- d. Kepribadian. Faktor-faktor lain yang memperkuat potensi akulturasi adalah faktor-faktor kepribadian seperti suka berteman, toleransi, mau mengambil resiko, keluwesan kognitif, keterbukaan dan sebagainya. Karakteristik-karakteristik kepribadian ini bisa membantu imigran membentuk persepsi, perasaan dan perilakunya yang memudahkan dalam lingkungan yang baru.
- e. Pengetahuan. Pengetahuan imigran tentang budaya pribumi sebelum bermigrasi yang diperoleh dari kunjungan sebelumnya, kontak-kontak antarpersonal, dan lewat media massa, juga dapat mempertinggi potensi akulturasi imigran.⁶

Komunikasi sangat perlu dalam melihat adanya potensi akulturasi. Komunikasi adalah proses menyampaikan pesan atau makna dari pengirim kepada penerima. Mengungkapkan atau mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan keinginan terhadap orang lain harus ada alat atau sarana. Sarana itu dapat berupa verbal maupun nonverbal.

⁶ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, hlm.146

Setiap budaya akan memiliki aturan-aturan bagaimana cara anggota-anggotanya untuk melakukan komunikasi tersebut melalui komunikasi verbal dan nonverbal.⁷

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, terdapat beberapa potensi akulturasi yang disebabkan dari beberapa faktor yang disebabkan dari individu itu sendiri. Faktor paling menonjol adanya potensi tersebut yaitu dengan cara berkomunikasi. Komunikasi merupakan alat atau sarana penghubung dengan orang lain.

3. Strategi Akulturasi

Mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Berry Individu akan melakukan salah satu strategi akulturasi yang terdiri dari empat macam yaitu:

1) Intergrasi (*integration*)

Yaitu individu tetap mempertahankan budaya asli mereka tetapi individu juga ingin berpartisipasi terhadap budaya luar yang masuk ke dalam budaya mereka. Baik budaya asli dan budaya luar diterima oleh individu. Nilai-nilai budaya asli tetap dipertahankan dan nilai-nilai budaya luar juga ikut diadopsi yang pada akhirnya akan mempengaruhi perilaku individu tersebut. Salah satu perubahan yang terjadi, misalnya mereka dapat berbicara dua bahasa atau lebih.

2) Asimilasi (*assimilation*)

Yaitu individu hilang kontak (tidak memiliki kontak) dengan budaya asli mereka tetapi individu lebih memilih mengadakan kontak dengan budaya luar. Jadi, individu menolak budaya asli mereka dan secara menyeluruh mengasimilasi budaya luar.

⁷ Tri Dayaksini dan Sakis Yuniardi *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang:Universitas Muhammadiyah Malang, Edisi 1 cetakan kedua 2004), hlm.238

Terjadi perubahan dalam perilaku mereka, yaitu mengikuti nilai-nilai budaya luar. Mereka mengurangi interaksi dengan orang-orang dari budaya asli mereka, mereka berbicara menggunakan bahasa dari budaya luar ketika mereka berinteraksi dengan orang-orang dari budaya asli mereka sendiri.

3) Separasi (*separation*)

Yaitu individu mempertahankan nilai-nilai budaya asli mereka dan menolak nilai-nilai budaya luar yang masuk. Individu hanya mengadakan interaksi dengan budaya asli mereka tetapi tidak mengadakan interaksi dengan budaya luar. Jenis ini merupakan kebalikan dari asimilasi. Individu tersebut menggunakan bahasa asli mereka dalam berinteraksi dengan orang-orang dari budaya luar serta dari budaya mereka sendiri.

4) Marginalisasi (*marginalization*)

Yaitu individu memutuskan untuk menolak budaya asli dan budaya luar. Individu tidak mempertahankan budaya asli mereka tetapi juga tidak menerima budaya luar. Maka dari itu, tidak terjadi perubahan dalam diri individu yang disebabkan oleh budaya luar, tetapi individu juga tidak berusaha mempertahankan budaya asli mereka.⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan, ada empat strategi yang akan individu lakukan dalam menanggapi adanya akulturasi budaya, yaitu intergrasi, asimilasi, separasi, marginalisasi. Perbedaan budaya di dalam proses penyesuaian yang terjadi tentu saja faktor psikologis dan sosial memegang peranan penting. Di dalam proses sosial tersebut faktor psikologis akan merespon berbagai perbedaan budaya yang akan berpengaruh

⁸ Ginda Rahmita Sari dan Subandi, *Jurnal Psikologi Akulturasi para Self-Initiated Expatriated*, (Yogyakarta: 2015) hlm.15

terhadap kehidupan sosial. Sehingga, proses interaksi akan sejalan dengan baik karena psikologis juga merespon penerimaan budaya.

4. Proses Akulturasi Psikologis

Manusia adalah makhluk sosio-budaya yang memperoleh perilakunya lewat belajar. Apa yang dipelajari pada umumnya dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial dan budaya.⁹ Pada aspek belajar manusia, penyesuaian diri terhadap situasi baru juga sangat diperlukan. Penyesuaian diri juga bisa menjadi salah satu aspek belajar dalam proses beradaptasi dengan lingkungan dan interaksi dengan orang-orang disekelilingnya dalam hal ini disebut akulturasi yaitu perpaduan antar budaya baru.

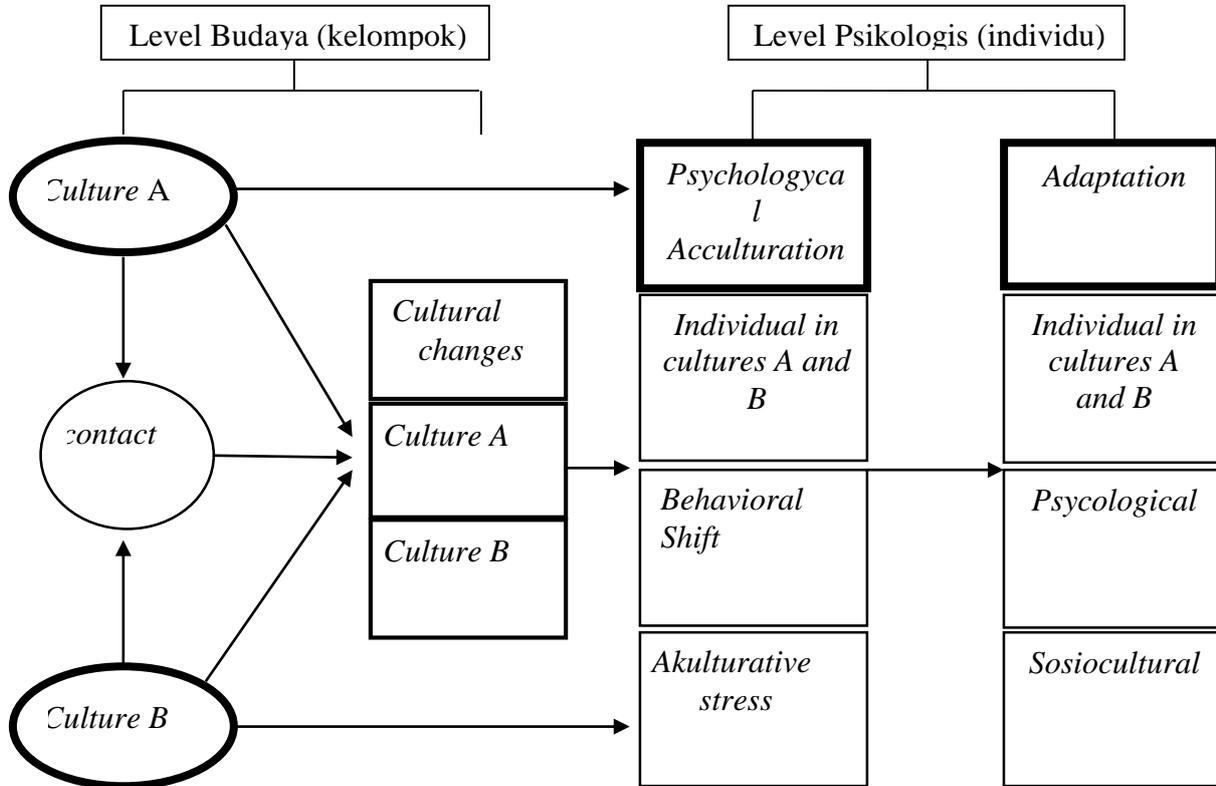
Akulturasi terjadi dalam situasi khusus contoh komunitas imigran atau penduduk asli dan individu berpartisipasi dan mengalami perubahan-perubahan. Perubahan tersebut menunjuk pada dinamika interpersonal dalam diri yang menghasilkan berbagai reaksi bagaimana sikap, keadaan keadaaan jiwa dan keterbukaan dalam menyikapi budaya lain tanpa harus menghilangkan budaya sendiri yang disebut dengan istilah akulturasi psikologis.

Menurut Berry akulturasi psikologis adalah proses dimana individu mengalami perubahan, baik karena dipengaruhi oleh adanya kontak dengan budaya lain, serta karena beradaptasi dalam perubahan akulturatif umum yang berlangsung dalam budaya mereka sendiri. Perubahan psikologis yang dilalui individu dan peristiwa-peristiwa yang adaptasi mereka pada situasi baru.¹⁰

⁹ Dedy Mulyana dan Jalaluddin Rakhmat, hlm.137

¹⁰ Dessetyatun, hlm.374

Diagram John. W Berry menggambarkan terjadinya proses akulturasi pada level budaya (kelompok) dan level psikologis (individu). Diagram sebagaimana disajikan pada gambar 1:



Gambar 2.1: Proses Akulturasi

Pada level individu (bagian yang sebelah kanan), seseorang harus mempertimbangkan perubahan psikologis dalam diri seorang individu dan pengaruh adaptasinya pada situasi yang baru. Perubahan-perubahan tersebut dapat menjadi suatu rangkaian perubahan yang dengan mudah dapat diselesaikan (seperti: cara berbicara, cara berpakaian, ataupun cara makan), tetapi dapat juga menjadi suatu pola rangkaian yang problematik, yang menghasilkan *stress-akulturatif* sebagaimana tampak dalam bentuk ketidakpastian, kecemasan, dan depresi. Proses adaptasi yang terjadi dapat berbentuk adaptasi internal atau psikologis, tetapi dapat juga berbentuk adaptasi sosiokultural.¹¹

¹¹ www.distrodoc.com/1814-berrys-acculturation-perspective diakses pada tanggal 28 April 2017 pukul. 07:36

5. Hambatan Akulturasi

Proses dasar akulturasi adalah komunikasi. Akulturasi terjadi melalui identifikasi karena orang pribumi memperoleh pola-pola budaya lewat komunikasi begitu sebaliknya pada seorang imigran mendapatkan lewat komunikasi. Dalam banyak kasus, bahasa asli imigran sangat berbeda dengan bahasa asli masyarakat pribumi. Masalah-masalah komunikasi meliputi masalah komunikasi nonverbal, seperti perbedaan-perbedaan dalam penggunaan dan pengaturan ruang, jarak antarpribadi, ekspresi wajah, gerak mata, gerak tubuh lainnya, dan persepsi tentang penting tidaknya perilaku nonverbal.

1) Hambatan-hambatan Komunikasi Antar Budaya

Devito menyebutkan bahwa, Hukum Murphy (jika sesuatu bisa salah, dia akan salah) terutama berlaku untuk komunikasi antar-budaya. Beberapa penghambat komunikasi antar-budaya yang menunjukkan sifat, antara lain:

- a) Mengabaikan perbedaan antara individu dan kelompok yang secara kultural berbeda. Ini terjadi dalam hal nilai, sikap dan kepercayaan. Individu dengan mudah mengakui dan menerima perbedaan gaya rambut, cara berpakaian, dan makanan. Tetapi dalam hal nilai-nilai dan kepercayaan dasar, menganggap bahwa pada dasarnya manusia itu sama itu tidak benar. Bila mengasumsikan kesamaan dan mengabaikan perbedaan secara implisit mengkomunikasikan kepada lawan bicara bahwa ia yang benar dan cara orang lain tidak penting.
- b) Mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda.
- c) Melanggar adat kebiasaan kultural. Menurut Devito, setiap kultur itu mempunyai aturan komunikasi sendiri-sendiri. Aturan ini menetapkan mana yang patut dan mana yang tidak patut.

- d) Menilai perbedaan secara negatif. Joseph Devito menyebutkan bahwa adanya perbedaan di antara kultur-kultur tidak boleh menilai perbedaan itu sebagai hal yang negatif.
- e) Kejutan budaya. Kejutan budaya mengacu pada reaksi psikologis yang dialami seseorang karena di tengah suatu kultur yang sangat berbeda dengan kulturenya sendiri.¹²

Ciri terpenting yang menandai komunikasi antarbudaya adalah antara sumber dan penerimanya berasal dari budaya yang berbeda. Perbedaan dari kultur-kultur orang yang berkomunikasi ini juga menyangkut kepercayaan, nilai, serta cara berperilaku kultural dikalangan mereka.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, hambatan akulturasi yaitu komunikasi. Komunikasi merupakan hal terpenting dalam melakukan interaksi antar individu ketika mereka diharuskan menempati lingkungan baru. Penghambat komunikasi antar-budaya yang menunjukkan sifat antara lain: mengabaikan perbedaan antara individu dan kelompok yang secara kultural berbeda, mengabaikan perbedaan antara kelompok kultural yang berbeda, melanggar adat kebiasaan kultural, menilai perbedaan secara negatif dan kejutan budaya.

6. Dampak Akulturasi

Latar belakang budaya termasuk dalam cara berkomunikasi yang berbeda dengan bahasa mereka yang telah terekam secara baik serta pribadi individu kemudian diharuskan memasuki suatu lingkungan yang baru dengan latar belakang budaya yang tentunya sangat berbeda sehingga, membuat mereka menjadi orang asing di lingkungan tersebut. Pada kondisi seperti itu, akan terjadi *culture shock*.

¹² Marhaeni Fajar, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu cetakan pertama, 2009) hlm.306

Culture shock mengacu pada keadaan stres dan ketegangan saat dihadapkan pada situasi yang berbeda dari sebelumnya, seperti perbedaan cara bahasa, gaya berpakaian, makanan dan kebiasaan makan, relasi interpersonal, kondisi cuaca, waktu belajar, makan dan tidur, tingkah laku pria dan wanita, peraturan, sistem politik, perkembangan perekonomian, sistem pendidikan dan pengajaran, sistem terhadap kebersihan, pengaturan keuangan, maupun transportasi umum.¹³

Menurut Furnham & Bochber mengemukakan bahwa gejala-gejala yang muncul saat seseorang mengalami *culture shock* dari segi psikologis diantaranya yaitu cemas, sedih, jenuh, marah, kehilangan rasa percaya diri dan sensitif (cepat marah). Dari segi fisik diantaranya muncul psikosomatis seperti maag, alergi, sakit kepala dan diare. Gejala-gejala tersebut merupakan dampak dari *culture shock* yang dialami individu yang pindah ke daerah baru. Dampak ini berlangsung dalam jangka waktu yang cukup lama, bisa mencapai lima tahun bagi mereka yang sulit menyesuaikan diri.¹⁴

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan salah satu dampak dari akulturasi adalah *culture shock*, *culture shock* merupakan kondisi orang menjadi orang asing di lingkungan baru. Yang mengharuskan individu tersebut mengalami interaksi dan adaptasi kembali dengan orang sekitarnya dengan memahami budaya yang berbeda yang sudah melekat dengan mereka sejak kecil. Bentuk-bentuk *culture shock* dapat berupa psikologis maupun fisiologis yang mengacu pada keadaan stress dan ketegangan saat dihadapkan pada situasi baru yang berbeda dari sebelumnya.

B. Mahasiswa Asing

1. Pengertian Mahasiswa Asing

¹³ Ayu Imasria, hlm. 2

¹⁴ Ibid, hlm.3

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mahasiswa adalah individu yang sedang belajar di perguruan tinggi.¹⁵ Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Umumnya mahasiswa berada pada tahapan remaja akhir, yaitu berusia 18-21 tahun. Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi.¹⁶

Pada istilah umum mahasiswa merupakan sekelompok manusia yang berada dalam sebuah lembaga pendidikan yang dibina. Bagi masyarakat istilah mahasiswa merupakan sekelompok orang yang akan menunjukkan perubahan bagi kehidupan, baik sosial maupun individu.

Mahasiswa berada dalam transisi masa perkembangan remaja akhir menuju dewasa awal. Pada tahapan ini remaja harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis dalam hubungan yang sebelumnya belum pernah ada dan harus menyesuaikan dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga.¹⁷

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, harus membuat penyesuaian baru. Hal yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.¹⁸

1) Peran dan fungsi mahasiswa

¹⁵ Em Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Difa Publisher), hlm.540

¹⁶ Anggi Putri, Meita Santi Budiani, *Pengaruh Kelelahan Emosional Terhadap Perilaku Belajar pada Mahasiswa yang Bekerja*, (Jurnal), (Unesa, 2012)

¹⁷ Yhoga Rizky Kristianto, *Jurnal Komunikasi Antarbudaya Mahasiswa Asing*, (Yogyakarta:2016), hlm.8

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, Edisi 5, (Jakarta: Erlangga), hal. 213

- a) *Agent of change*, yaitu sebagai agen perubahan. Dengan membuat perubahan seorang mahasiswa akan mencapai arah yang positif. Ciri khas mahasiswa yaitu salah satunya dengan berfikir kritis yang nantinya akan menjadi agen perubahan.
- b) *Social control*, yaitu sebagai barometer kehidupan sosial. Di dalam kalangan masyarakat mahasiswa dapat mengendalikan kehidupan sosial yang ada di lingkungan masyarakat tersebut.
- c) *Moral force*, yaitu sebagai pembentuk moral. Mahasiswa dapat membentuk moral dalam suatu lingkungan masyarakat. Dengan seperti itu, mahasiswa dapat menjadi teladan moral yang baik bagi masyarakat.
- d) *Iron stock*, yaitu menjadi pengganti orang-orang pemimpin dalam suatu Negara.

Hammer mendefinisikan mahasiswa asing adalah pelajar yang menempuh pendidikan di luar negeri menghadapi berbagai masalah, beberapa diantaranya adalah prestasi akademik, bahasa, tempat tinggal, masalah ekonomi, dan ketidakmampuan mereka untuk diterima secara sosial, kesehatan dan rekreasi, dan prasangka ras.¹⁹

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa ialah seorang peserta didik berusia 18 sampai 21 tahun yang terdaftar dan menjalani pendidikan di perguruan tinggi yang akan menunjukkan perubahan bagi kehidupan, baik sosial maupun individu. Sedangkan mahasiswa asing adalah pelajar asing yang mengikuti pendidikan perguruan tinggi di luar negeri.

2. Motivasi Mahasiswa Asing

¹⁹ Ayu Imasria, hlm. 16

Ditinjau dari keberadaan mahasiswa tersebut adapun istilah mahasiswa asing. Mahasiswa asing merupakan mahasiswa yang berasal dari luar (asing) yang mengikuti perguruan tinggi di Indonesia. Adapun motivasi mahasiswa asing yaitu:

- a. Mendapatkan gelar
- b. Mendapatkan kemampuan akademik ataupun professional
- c. Mempelajari budaya lain
- d. Menambah pengalaman personal.²⁰

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa asing mempunyai berbagai motivasi dalam menimba ilmu diperguruan tinggi. Tidak hanya bertujuan menuntut ilmu, mahasiswa asing juga dapat mempelajari budaya lain dan menambah pengalaman personal.

3. Mahasiswa Thailand

Mahasiswa asing didefinisikan warga negara asing yang mengikuti pendidikan pada perguruan tinggi di Indonesia dalam Peraturan Menteri Nomor 25 tahun 2005.²¹

Mahasiswa Thailand adalah warga negara asing dari Thailand yang mengikuti pendidikan perguruan tinggi di Indonesia. Hampir semua orang Thailand 95% beragama buddhis Theravada dengan minoritas muslim di Thailand (4,6%), Kristen Thailand (0,7%). Budaya Thailand menggabungkan kepercayaan budaya dan karakteristik asli daerah yang dikenal sebagai hari modern Thailand ditambah dengan banyak pengaruh dari india kuno, cina, kamboja bersama dengan tetangga budaya pra sejarah asia tenggara. Kuliner masakan Thailand terkenal dengan campuran 3 rasa dasar:

- a. Manis (gula, buah)
- b. Asam (jeruk nipis, asam)

²⁰ Yhoga Rizky, hlm.9

²¹ Permen 2005

c. Asin (kecap asin, kecap)

Mahasiswa Thailand dalam penelitian ini berasal dari negara Thailand wilayah selatan yaitu Pattani. Pattani merupakan salah satu daripada wilayah-wilayah di selatan Thailand yang terbentuk hasil pemecahan kerajaan Pattani. Terletak di Semenanjung Malaysia dengan pantai Teluk Thailand di sebelah utara. Wilayah-wilayah yang berdekatan adalah Yala, Narathiwat, dan Songkhla.

Pattani merupakan salah satu daripada empat wilayah Thai yang mempunyai mayoritas penduduk yang beragama islam 80% muslim. Masyarakat melayu setempat menyebut provinsi mereka, Pattani Darussalam atau Pattani Raya. Total populasi pada tahun 2014 sebanyak 686.186 penduduk.²²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Thailand dalam penelitian ini berasal dari wilayah selatan Thailand tepatnya wilayah Pattani yang mayoritas berpenduduk yang beragama islam 80% muslim. Sehingga, banyak sekali penyesuaian yang harus disesuaikan para mahasiswa Thailand yang belajar diperguruan tinggi di Indonesia khususnya dilingkungan masyarakat Tulungagung. Tidak hanya kebudayaan saja yang harus mereka pelajari akan tetapi dalam proses komunikasi dan bahkan khas makanan juga harus mereka sesuaikan. Sehingga, tidak sedikit dampak psikologis yang harus mereka rasakan.

C. Penelitian Terdahulu

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada metode penelitian yang digunakan yaitu dengan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Penelitian sebelumnya dijadikan sebagai rujukan untuk melengkapi atau menyempurnakan sisi-sisi yang kurang dari penelitian ini.

²² https://id.m.wikipedia.org/wiki/Provinsi_Pattani Diakses pada tanggal 28 April 2017 pukul.07.30

Diantaranya penelitian tersebut adalah:

No	Nama penulis	Judul penelitian	Jenis dan metode penelitian	Subjek penelitian	Fokus penelitian
1	Ali Abdul Rozak (2008)	Akulturasi Budaya Betawi dengan Tionghoa sedangkan penelitian saya adalah Akulturasi Psikologis Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung).	Menggunakan metode deskriptif kualitatif sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Subjek penelitian adalah orang-orang Tionghoa sedangkan penelitian saya adalah mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung.	Fokus penelitian adalah akulturasi Tionghoa dengan etnik Betawi melalui variabel-variabel komunikasi dalam akulturasi untuk menganalisa studi kesenian Gambang Kromong sedangkan penelitian saya untuk mengetahui akulturasi psikologis mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung.
2	Septiana Army D (2013)	Akulturasi Psikologis Mahasiswa Minangkabau terhadap Budaya Yogyakarta sedangkan penelitian saya adaah Akulturasi Psikologis Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi	Menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan skala sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Subjek penelitian adalah mahasiswa Minangkabau yang kuliah di Yogyakarta sedangkan penelitian saya adalah mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung.	Fokus penelitian adalah untuk mengetahui akulturasi psikologis mahasiswa Minangkabau terhadap budaya Yogyakarta pada Mahasiswa Minang di asrama Tanjung Raya Yogyakarta

		Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung).			sedangkan penelitian saya untuk mengetahui akulturasi psikologis mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung.
3	Ginda Rahmita Sari dan M.A Subandi (2015)	Akulturasi Psikologis para <i>Self-Initiated Expariated</i> sedangkan penelitian saya adalah Akulturasi Psikologis Mahasiswa Asing di Indonesia (Studi Fenomenologi Mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung).	Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis untuk mengetahui makna dari pengalaman akulturasi psikologis para <i>self-initiated expatriated</i> di Yogyakarta sedangkan penelitian saya menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.	Sebjek penelitian ini adalah enam orang <i>self-initiated expatriated</i> yang telah membangun kehidupan di Yogyakarta dengan pasangan lokalnya sedangkan penelitian saya adalah mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung.	Fokus penelitian adalah untuk mengetahui makna dan proses akulturasi psikologis para <i>self-initiated expatriated</i> di Yogyakarta sedangkan penelitian saya untuk mengetahui akulturasi psikologis mahasiswa Thailand di IAIN Tulungagung.

Tabel 2.1: *Penelitian Terdahulu*

D. Paradigma Penelitian

Mahasiswa asing berpindah negara dengan tujuan untuk menuntut ilmu, maka dituntut untuk menyesuaikan diri di lingkungan baru. Lingkungan baru merupakan situasi yang berbeda dari sebelumnya. Fase perpindahan hidup menuju lingkungan baru akan membutuhkan satu periode adaptasi dan penyesuaian diri. Usaha penyesuaian diri tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang di harapkan oleh lingkungannya. Keadaan dan tuntutan yang dihadapi oleh

mahasiswa asing menjadi permasalahan yang serius dan juga memberikan perubahan bagi setiap individu. Pada proses penyesuaian diri tentunya memiliki hambatan sehingga, memberikan kemungkinan berhasil dan kegagalan dalam menyesuaikan diri. Kegagalan mahasiswa asing dalam menyesuaikan diri di lingkungan baru dapat menimbulkan *culture shock* atau gegar budaya yang berdampak negatif dalam bentuk psikologis maupun fisiologis. Agar tidak mengalami *culture shock* maka seorang individu harus mampu menelaraskan tuntutan dirinya dengan tuntutan yang diharapkan oleh lingkungannya. Maka dari itu diperlukan akulturasi psikologis sebagai bentuk strategi mahasiswa asing dalam menyesuaikan diri di lingkungan barunya. Pada proses penyesuaian diri faktor psikologis akan merespon berbagai perbedaan budaya yang ada sehingga akan berpengaruh terhadap kehidupan sosial mahasiswa asing. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin mengkaji lebih rinci dan mendetail bagaimana dinamika akulturasi psikologis mahasiswa asing dengan kerangka berfikir yang sebagaimana disajikan pada gambar 2.

Mahasiswa asing



Pindah negara



Kebutuhan Penyesuaian diri:

1. Lingkungan sosial
2. Lingkungan belajar
3. Komunikasi dan bahasa
4. Budaya dan tradisi
5. Pola hidup



Berhasil menyesuaikan diri



Akulturasi psikologis



Mampu menyesuaikan diri:

1. Mampu berinteraksi dengan lingkungan tempat tinggal.
2. Mampu mengikuti perkuliahan dengan baik. Seperti waktu belajar dan sistem pengajaran.
3. Mampu berkomunikasi dan gaya bahasa sesuai tuntutan lingkungan setempat.
4. Mampu menyelaraskan budaya dan tradisi lingkungan setempat.
5. Mampu menyesuaikan diri.



Gagal menyesuaikan diri



Culture shock

Bentuk-bentuk culture shock:

1. Pemikiran irrasional.
2. Keyakinan *self defeating*.
3. Gangguan fobia sosial.
4. Kepercayaan diri yang rendah.
5. Kehilangan *mood/* selera makan.
6. Kehilangan motivasi.
7. Konsentrasi belajar menurun.
8. Menarik diri dari lingkungan pergaulan.
9. Sensitive keselamatan diri.
10. Perilaku katarsis.

Gambar 2.2: Kerangka Berpikir

Keterangan:



: berpindah menuju lingkungan baru



: mengalami penyesuaian diri dalam berbagai hal



: ada 2 kemungkinan hasil dalam proses penyesuaian diri



: dampak dari gagal menyesuaikan diri dan bentuk-bentuk *culture shock*



: pencapaian berhasil menyesuaikan diri



: bentuk-bentuk akulturasi psikologis



: strategi atau upaya mengatasi *culture shock*